

# BAB I

## PEDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Akuntan publik atau auditor merupakan pihak independen yang dianggap dapat menilai keandalan dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Independen adalah sikap tidak mudah terpengaruh dan tidak memihak siapapun dalam proses audit laporan keuangan. Untuk mempertahankan independensi auditor tersebut, maka perusahaan perlu melakukan pergantian auditor. Karena dengan adanya pergantian auditor, perikatan yang terjadi antara klien dan auditor pun tidak terjalin terlalu lama sehingga tidak menimbulkan hubungan yang istimewa antara klien dan auditor yang akan menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi objektif dari bukti yang ada.

Seperti kasus *Enron Corporation* yang melibatkan KAP Arthur Andersen di Tahun 2001 menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya penyebab kegagalan tersebut. Banyak pihak berpendapat bahwa hal ini disebabkan adanya hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien selama 16 tahun sejak Tahun 1985. Latifatun Nikmah dan Shiddiq Nur Rahardjo menyatakan: **Perikatan kerja yang terlalu lama menyebabkan suatu risiko *excessive familiarity* (keakraban yang berlebihan) sehingga dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi**

**KAP.**<sup>1</sup> Di Indonesia, peraturan mengenai rotasi audit sudah ditetapkan sejak Tahun 2002 yang tercantum pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 dan KMK Nomor 359/KMK.06/2003 yang telah direvisi dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik mengenai pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP selama maksimal 6 tahun berturut-turut dan auditor selama 3 tahun berturut-turut. Hal ini menyebabkan perusahaan harus melakukan pergantian auditor dan KAP mereka setelah jangka waktu yang telah ditentukan oleh peraturan tersebut.

Karena adanya kewajiban rotasi auditor tersebut, maka timbul perilaku perusahaan untuk melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Siska Apriani dan Sri Hartaty menyatakan: **Pergantian auditor adalah perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien akibat adanya kewajiban rotasi auditor.**<sup>2</sup>Pergantian auditor dapat dilakukan secara wajib dan sukarela. Pergantian auditor secara wajib terjadi jika perusahaan mengganti KAP yang telah mengaudit perusahaan selama masa yang telah ditetapkan, maka tidak perlu dipertanyakan lagi karena perusahaan melakukan hal ini untuk mematuhi peraturan wajib yang telah ditetapkan dan berlaku di Indonesia. Sebaliknya, jika pergantian auditor dilakukan secara sukarela, maka hal tersebut menjadi hal yang patut dipertanyakan.

---

<sup>1</sup>Latifatun Nikmah dan Shiddiq Nur Rahardjo, **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor**, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2014, Hal. 2.

<sup>2</sup> Siska Apriani dan Sri Hartaty, **Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching**, *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu*, Vol. 4, No. 1, Mei 2016, Hal. 45

Seperti PT Pelangi Indah Canindo Tbk yang dalam kurun waktu 6 tahun telah melakukan pergantian KAP sebanyak 3 kali. Pada Tahun 2010, PT Pelangi IndahCanindo Tbk menggunakan Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali. Kemudian pada Tahun 2011, PT Pelangi Indah Canindo Tbk berpindah ke KAP Achmad, Rasyid, Hisabullah, & Rekan. Kemudian pada Tahun 2013, PT Pelangi Indah Canindo Tbk melakukan perpindahan ke KAP Griselda, Wisnu, & Arum. Pada Tahun 2014, PT Pelangi Indah Canindo Tbk masih menggunakan KAP yang sama. Kemudian pada Tahun 2015, PT Pelangi Indah Canindo Tbk melakukan perpindahan ke KAP Djoko, Sidik, & Indra. Ini merupakan contoh perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara sukarela, oleh karena itu perlu diketahui faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Kemudian PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), perusahaan ini mendapat sanksi penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan Rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Sebelumnya Inovisi memakai KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan Rekan pada audit laporan keuangan 2013. Pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. Ini merupakan contoh kasus perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara sukarela. Dimana pergantian auditor terjadi karena adanya kesalahan dalam laporan keuangan PT Inovisi Tahun 2013 yang telah diaudit. Kemudian PT

Inovisi menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan Rekan), yang merupakan KAP yang ukurannya lebih besar dari KAP yang digunakan PT Inovisi sebelumnya untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya.

Penelitian di bidang pergantian auditor (*auditor switching*) telah banyak dilakukan di berbagai negara termasuk di Indonesia. Akan tetapi beberapa penelitian yang telah dilakukan menggunakan variabel independen maupun sektor penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Jika klien melakukan pergantian auditor pada kondisi dimana tidak ada peraturan yang mewajibkan pergantian auditor harus dilakukan, ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini berfokus pada 4 (empat) faktor yaitu: Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan.

Opini audit merupakan suatu pernyataan auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diauditnya. Kinerja manajemen dapat dilihat dari opini yang diberikan auditor terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Siti Kholipah dan Dhini Suryandari, **perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan maksimal akan meningkatkan citra dan hubungan yang baik dengan stakeholder. Oleh karena itu perusahaan berusaha mendapatkan *unqualified opinion*. Apabila perusahaan mendapatkan *modified opinion* termotivasi untuk melakukan tindakan *auditor switching*, yaitu usaha perusahaan untuk mencari auditor yang sesuai dengan harapan perusahaan.**<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Siti Kholipah dan Dhini Suryandari, **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017**, Jurnal Akuntansi, Vol. 9, No.2, 2019, Hal. 85-86

Hal ini didukung oleh Astuti dan Ramantha (2014), dan Ahmad Rifqy (2018) yang membuktikan melalui penelitiannya bahwa opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Perusahaan menginginkan hasil audit yang berkualitas. Semakin besar ukuran KAP mengindikasikan bahwa semakin berkualitas hasil auditnya. KAP besar merupakan KAP yang tergolong KAP *Big-Four*.

Menurut Ni W. A. Juliantari dan Ni K. Rasmini, **perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big-Four* memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan lebih memilih KAP *Big-Four* karena menganggap kualitas auditnya lebih baik, serta untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan.**<sup>4</sup>

Hal ini didukung oleh Ahmad Rifqy (2018) yang membuktikan melalui penelitiannya bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.

*Financial distress* (kesulitan keuangan) adalah keadaan dimana perusahaan memiliki ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut Syarifah D. R. Djamalilleil, **posisi keuangan perusahaan klien mempunyai pengaruh penting pada keputusan untuk mempertahankan atau mengganti KAP. Kondisi perusahaan klien terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*.**<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ni W. A. Juliantari dan Ni K. Rasmini, *Auditor Switching dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.3, 2013, Hal. 243

<sup>5</sup> Syarifah D. Rahmani Djamalilleil, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2010-2012)*, JOM FEKON, Vol. 2, No. 1, Februari 2015, Hal. 7

Hal ini didukung oleh Prastini dan Astika (2013) dengan membuktikan melalui penelitiannya bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang menentukan suatu perusahaan tergolong perusahaan besar atau kecil yang diukur dengan melihat total asetnya. Menurut Ni W. A. Juliantari dan Ni K. Rasmini, **ukuran perusahaan klien yang lebih besar akan memiliki kegiatan yang semakin kompleks sehingga memilih KAP yang lebih besar.**<sup>6</sup> Perusahaan dengan total aset kecil cenderung berpindah ke KAP *nonBig-Four*, sedangkan perusahaan dengan total aset besar tetap memilih KAP *Big-Four* sebagai auditornya, yang mencerminkan kesesuaian ukuran antara KAP dengan kliennya. Astuti dan Ramantha (2014), Prastini dan Astika (2013), dan Nazri *et.al* (2012) mendukung hal ini yang dibuktikan melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Penelitian mengenai pergantian auditor telah banyak dilakukan, akan tetapi dari sekian banyak penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan hasil seperti yang telah dijelaskan di atas. Hasil tersebut beragam karena terdapat perbedaan variabel yang dipakai, objek penelitian yang digunakan, dan perbedaan periode penelitian. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut dan adanya pergantian auditor tidak secara wajib yang menjadikan peneliti tertarik ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor. Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas, maka peneliti mengangkat judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor pada Perusahaan

---

<sup>6</sup> Ni W. A. Juliantari dan Ni K. Rasmini, **Op.cit.**, Hal. 244

Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Farisi Ilman Shah (2019). Variabel penelitian dalam penelitian ini menggunakan variabel yang ada pada penelitian tersebut. Berdasarkan saran yang diberikan dalam penelitian tersebut, peneliti menambahkan satu variabel independen lain, yaitu opini audit dan menambah periode penelitian. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode Tahun 2014-2018, sedangkan pada penelitian Farisi Ilman Shah (2019) menggunakan periode Tahun 2015-2017.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh opini auditor terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap pergantian auditor pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap pergantian auditor pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018?

4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pergantian auditor pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh opini audit, ukuran KAP, *financial distress* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap pergantian auditor pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh opini audit terhadap pergantian auditor pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap pergantian auditor pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap pergantian auditor pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pergantian auditor pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
5. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh opini audit, ukuran KAP, *financial distress* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap

pergantian auditor pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmu ekonomi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pergantian auditor khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menyempurnakan atau sebagai perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai pergantian auditor.
3. Bagi auditor independen, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi sehingga dapat meningkatkan independensi, objektivitas, kualitas dan kompetensi auditor.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Bukti teoritis pergantian auditor didasarkan pada teori keagenan yang menggambarkan hubungan antara agen dan prinsipal.

Menurut Adanan Silaban dan Berliana Lumban Gaol, **teori keagenan menjelaskan dan memprediksi perilaku dari pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan. Teori keagenan didasarkan pada hubungan antara pemilik (*pricipal*) dan manajemen (*agent*). Dalam hubungan keagenan ini dapat terjadi konflik atau pertentangan kepentingan *principal* dan *agent*, dimana masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka.**<sup>7</sup>

Salah satu bentuk keagenan yang utama adalah hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Manajemen dipekerjakan dan digaji oleh pemilik untuk menjalankan bisnis, dan dengan demikian membentuk hubungan keagenan. Tujuan manajer dan pemilik dapat terjadi dalam suatu persetujuan yang tidak sempurna karena kepentingan yang berbeda. Dalam hubungan keagenan ini dapat terjadi konflik atau pertentangan kepentingan *principal* dan *agent*, dimana masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka.

Teori keagenan menunjukkan bahwa konflik antara pemilik dengan manajer dapat dimitigasi dengan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan secara rutin merupakan salah satu alat yang dapat digunakan pemilik untuk memonitor kontrak manajemen. Dalam hal ini manajer yang mempersiapkan informasi yang

---

<sup>7</sup>Adanan Silaban dan Berliana Lumban Gaol, **Teori Akuntansi: Konsep Pelaporan Keuangan**, Universitas HKBP Nommensen: Medan, 2019, Hal. 41

digunakan untuk menilai kinerjanya. Meminimumkan biaya monitoring merupakan suatu insentif ekonomi bagi manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya pemilik. Insentif tersebut berasal dari fakta dimana penilaian dan penghargaan kepada manajer sebahagian didasarkan atas laporan keuangan yang disajikan. Dalam hal ini manajer mungkin melakukan tindakan yang menyalahi aturan atau etika seperti *income smoothing* agar setiap tahun perusahaan terlihat menghasilkan laba yang meningkat padahal pada kenyataannya tidak demikian. Hal tersebut dilakukan manajer untuk memperoleh insentif yang tinggi. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka agen atau manajer dianggap sukses dan layak untuk memperoleh insentif yang lebih tinggi sebagai upah untuk hasil kinerjanya. Oleh karena inilah mengapa auditor dibutuhkan sebagai penengah antara agen dan prinsipal dan pihak yang independen untuk mencegah agar manajer atau agen tidak melakukan tindakan yang menyalahi aturan dan etika dalam membuat laporan keuangan.

## **2.2. Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)**

Pergantian auditor (*auditor switching*) adalah perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya kewajiban rotasi auditor. Pergantian auditor bertujuan untuk menjaga independensi dan objektivitas auditor dalam mengaudit laporan keuangan klien. Pada Tahun 2003 di Indonesia dikeluarkan peraturan mengenai pergantian auditor yaitu Keputusan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 Pasal 2 tentang Jasa Akuntan Publik (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002) bahwa

pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan untuk perusahaan dari suatu entitas dapat dilakukan Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Dibuat kembali peraturan yang telah diperbarui yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dengan kewajiban mengganti Kantor Akuntan Publik setelah melaksanakan audit paling lama 6 (enam) tahun berturut-turut dan seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut.

Pergantian auditor dapat dilakukan secara *mandatory* maupun secara *voluntary*. Pergantian auditor secara *mandatory* terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan dilakukannya pergantian auditor. Pergantian auditor secara *voluntary* berarti bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela tanpa ada peraturan yang mengharuskan perusahaan tersebut melakukannya. Mardiyah dalam Nur Ismaya menyatakan: **Dua faktor yang mempengaruhi klien berpindah KAP adalah faktor klien (*client-related factors*), dan faktor auditor (*auditor-related factors*).**<sup>8</sup>Ketika seorang klien mengganti auditornya tanpa ada sebuah peraturan yang mengharuskan pergantian tersebut dilakukan, maka kemungkinan yang terjadi adalah auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan paksa oleh klien. Akan tetapi fokusnya adalah mengapa hal tersebut dapat terjadi dan kemana klien berpindah. Jika perpindahan tersebut terjadi dikarenakan auditor tidak dapat memberikan pendapat yang

---

<sup>8</sup>Nur Ismaya, **Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015**, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017, Hal.14

memuaskan dan sesuai harapan perusahaan atau yang biasa disebut opini wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan akan berpindah ke auditor yang dapat memuaskan harapan perusahaan dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Jadi perhatian utama adalah pada klien.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor adalah pergantian auditor karena peraturan pemerintah (*mandatory*) dan pergantian auditor atas keputusan klien secara sukarela (*voluntary*) di luar peraturan pemerintah ketika klien tidak puas dengan hasil laporan keuangan audit yang dibuat auditor tersebut. Namun biasanya perusahaan tidak mencantumkan alasan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* di dalam laporan keuangan.

### 2.3. Opini Audit

Masalah yang sangat sensitif dalam kaitannya dengan pergantian auditor adalah kualifikasi pendapat audit.

Menurut Lennox dalam Sharifah N.F.S.M. Nazri, Malcolm Smith dan Zubaidah Ismail, **karena opini audit yang tidak menguntungkan dapat menyebabkan turunnya remunerasi eksekutif dan dapat mengakibatkan pergantian manajemen, manajemen memiliki dorongan untuk menghindari pendapat seperti itu melalui penggunaan strategis pemecatan auditor.**<sup>9</sup>

Dalam IAPI “SA” 700, opini audit merupakan pendapat auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dalam semua hal yang material dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Untuk merumuskan opini tersebut,

---

<sup>9</sup>Sharifah N.F.S.M. Nazri, Malcolm Smith dan Zubaidah Ismail, *Factors Influencing Auditor Change: Evidence From Malaysia*, *Asian Review of Accounting*, Vol. 20, No. 3, 2012, Hal. 225

auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Auditor harus mengevaluasi apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan ketentuan dalam kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Pernyataan opini seorang auditor dapat mempengaruhi pandangan pemegang saham mengenai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Dalam memberikan opini auditnya, auditor dapat memilih tipe pendapat yang diberikan pada laporan keuangan yang diaudit berdasarkan setiap keadaan yang dijelaskannya. Ada tiga standar audit yang berhubungan dengan opini audit, yaitu Standar Audit (SA) 700 menjelaskan tentang opini tanpa modifikasian yang terdiri dari Opini Wajar Tanpa Pengecualian, Standar Audit (SA) 705 menjelaskan tentang opini modifikasian terdiri dari Opini Wajar dengan Pengecualian, Opini Tidak Wajar, Opini Tidak Menyatakan Pendapat, dan Standar Audit (SA) 706 menjelaskan Paragraf Penekanan Suatu Hal dan Paragraf Hal Lain Dalam Laporan Auditor Independen. Opini tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Opini tanpa modifikasian (SA 700 Para. 16-18) - Opini Wajar Tanpa Pengecualian

Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang

material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika auditor :

- a. Menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material; atau
- b. Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material; auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan SA 705.

Jika laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan suatu kerangka penyajian wajar tidak mencapai penyajian wajar, maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan, tergantung dari ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bagaimana hal tersebut diselesaikan, harus menentukan apakah perlu untuk dimodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan SA 705.

2. Opini dengan modifikasian (SA 705 Para. 7) – Opini Wajar dengan Pengecualian

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika :

- a. Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan; atau

b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif.

3. Opini dengan modifikasian (SA 705 Para. 8) – Opini Tidak Wajar

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

4. Opini dengan modifikasian (SA 705 Para. 9) – Opini Tidak Menyatakan Pendapat

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif. Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika, dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat memutuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

## 5. Paragraf Penekanan Suatu Hal dan Paragraf Hal Lain

Jika menurut auditor perlu untuk menarik perhatian pengguna laporan keuangan atas suatu hal yang disajikan atau diungkapkan dalam laporan keuangan yang, menurut pertimbangan auditor, sedemikian penting bahwa hal tersebut adalah fundamental bagi pemahaman pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan, maka auditor harus mencantumkan paragraf Penekanan Suatu Hal dalam laporan auditor selama auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat bahwa tidak terdapat kesalahan penyajian material atas hal tersebut dalam laporan keuangan.

Jika menurut auditor perlu untuk mengkomunikasikan suatu hal lain selain yang telah disajikan atau diungkapkan dalam laporan keuangan yang, menurut pertimbangan auditor, relevan bagi pemahaman pengguna laporan keuangan atas audit, tanggung jawab auditor, atau laporan auditor, dan hal ini tidak dilarang oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku, maka auditor harus mencantumkan suatu paragraf dalam laporan auditor dengan judul “Hal Lain” atau judul lain yang tepat.

## 2.4. Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran KAP dapat dikatakan besar apabila KAP tersebut berafiliasi dengan *Big-Four*, sedangkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big-Four* dikategorikan KAP kecil. Aminah, Alfiani dan Rosmiati Tarmizimenyatakan: **Perusahaan akan mencari KAP yang**

**kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan.**<sup>10</sup> Secara umum, KAP *Big-Four* dianggap sebagai penyedia laporan audit yang memiliki kredibilitas yang tinggi dan akan menjaga independensinya untuk mempertahankan citra mereka. Mereka juga akan menjaga independensinya agar dapat mempertahankan klien.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big-Four*, maka perusahaan cenderung akan bertahan pada KAP tersebut dibandingkan dengan KAP non *Big-Four*. hal ini berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big-Four* memiliki kecenderungan untuk berpindah auditor lebih rendah daripada KAP non *Big-Four*.

KAP *Big-Four* adalah empat perusahaan jasa profesional terbesar yang bergerak dalam bidang audit dan konsultasi untuk perusahaan perdagangan dan swasta. Adapun yang termasuk dalam *Big-Four* adalah :

1. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisana Rintis & Rekan.
2. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan.
3. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Purwantono, Suherman & Surja (PSS).
4. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjadja.

---

<sup>10</sup> Aminah, Alfiani dan Rosmiati Tarmizi, **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015**, Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 8, No.1, Maret 2017, Hal. 38

Ukuran KAP dapat mengindikasikan kualitas jasa yang diberikan, hal tersebut dapat dipahami dari banyaknya jumlah permintaan terhadap KAP tersebut. KAP besar cenderung mempunyai lebih banyak pengalaman audit dibandingkan KAP kecil. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Perusahaan akan mencari KAP yang mempunyai kredibilitas tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan bagi pemakai laporan keuangan.

## 2.5. *Financial Distress*

Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*).

Platdalam Irham Fahmimendefinisikan:***financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.**<sup>11</sup>

Daripengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan istilah keuangan yang dialami oleh perusahaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya atau perusahaan tidak dapat membayar hutang perusahaan kepada debitor. Apabila keadaan tersebut berlangsung secara terus-menerus dapat mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan.

---

<sup>11</sup>Irham Fahmi, **Analisis Laporan Keuangan**, Alfabeta: Bandung, 2017, Hal. 158

Menurut Foster dalam Maida Mutiara Sihombing, ada beberapa indikasi atau sumber informasi mengenai kemungkinan kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan yaitu :

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan periode yang akan datang. Dapat dilakukan dengan menganalisis *Debt to Equity Ratio* (DER)
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk terus menaikkan laba, kualitas manajemen, dan lain sebagainya.
3. Analisis laporan keuangan perusahaan terkait kemudian dilakukan perbandingan dengan perusahaan sejenis lainnya.
4. Analisis eksternal seperti return saham dan penilaian obligasi.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator arus kas dengan melakukan analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menilai kesulitan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai DER diketahui dari pembagian antara ekuitas dengan liabilitas. Perusahaan yang memiliki nilai DER dibawah 100% dianggap mengalami kesulitan keuangan.

## 2.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi yang dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga karyawan dan sebagainya. Semakin besar nilai-nilai item tersebut, maka semakin besar pula ukuran perusahaannya. Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun.

Menurut Hudaib dan Cooke dalam Nurul Aini dan M. Rizal Yahya, **ukuran KAP harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien, karena ketidaksesuaian**

---

<sup>12</sup>Maida Mutiara Sihombing, **Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching**, Skripsi Universitas Diponegoro, 2012, Hal. 28

ukuran antara perusahaan klien dan ukuran KAP dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit, yaitu *auditor switching*.<sup>13</sup>

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Terdapat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pergantian Auditor yang memiliki hasil yang berbeda-beda.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Astuti dan Ramantha (2014)	Dependen : Pergantian Auditor Independen : - <i>Audit fee</i> - Opini audit <i>going concern</i> - <i>Financial distress</i> - Ukuran perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>audit fee</i> , opini audit <i>going concern</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pergantian auditor. Sedangkan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh pada pergantian auditor.
2	Farisi Ilman Shah (2019)	Dependen : <i>Auditor Switching</i> Independen : - Ukuran Perusahaan - Ukuran KAP - <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Sedangkan <i>financial distress</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
2	Ahmad Rifqy (2018)	Dependen : Pergantian Auditor Independen : - Opini auditor - Perubahan manajemen - Ukuran KAP - Pertumbuhan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini auditor, perubahan manajemen, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Sedangkan pertumbuhan

<sup>13</sup> Nurul Aini dan M. Rizal Yahya, **Pengaruh Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching**, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Vol. 4, No. 2, 2019, Hal. 247.

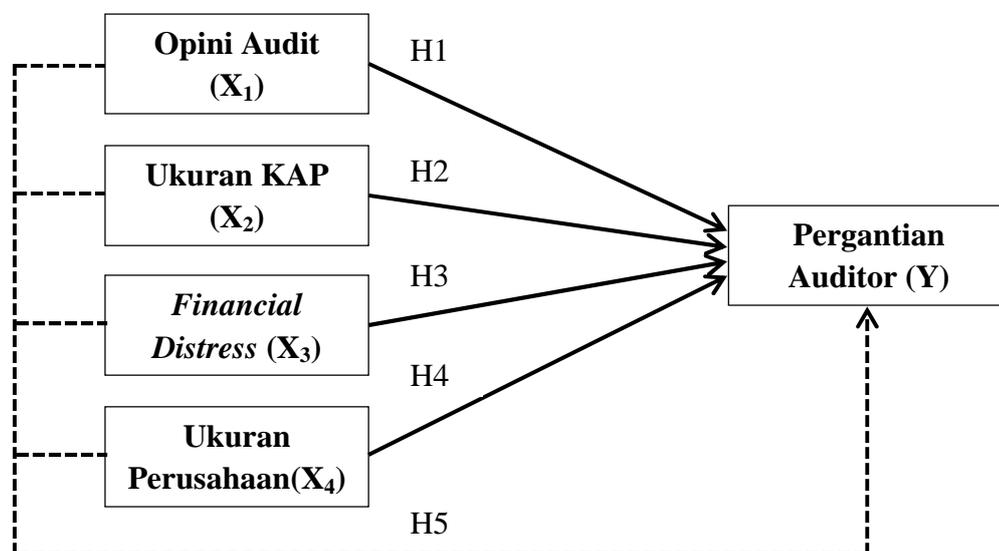
		perusahaan - Rasio ROA	perusahaan dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.
3	Putra dan Trisnawati (2016)	Dependen : Pergantian auditor Independen : - Opini audit - Pergantian manajemen - Ukuran KAP - Persentasi perubahan <i>return on asset</i> - <i>Financial distress</i> - Pertumbuhan perusahaan - Kepemilikan public	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, ROA, <i>financial distress</i> , pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan public tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor.
4	Nazri <i>et.al</i> (2012)	Dependen : <i>Auditor change</i> Independen : - <i>Audit opinion</i> - <i>Changes in management</i> - <i>Client size</i> - <i>Complexity</i> - <i>Client firms growth</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>changes in management, client size, complexity, dan client firms growth</i> terbukti menjadi faktor yang mempengaruhi <i>auditor change</i> . Sedangkan <i>audit opinion</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor change</i> .
5	Chadegani <i>et.al</i> (2011)	Dependen : <i>Auditor switch</i> Independen : - <i>Qualified audit opinion</i> - <i>Audit quality</i> - <i>Change in audit fees</i> - <i>Change in management</i> - <i>Financial distress</i> - <i>Client size</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya <i>audit quality</i> yang secara signifikan berpengaruh terhadap <i>auditor switch</i> .
6	Prastini dan Astika (2013)	Dependen : Pergantian auditor Independen : - <i>Audit fee</i> - Opini audit <i>going concern</i> - <i>Financial distress</i> - Ukuran perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>audit fee, opini audit going concern, dan ukuran perusahaan</i> berpengaruh positif pada pergantian auditor. Sedangkan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

Sumber: Penelitian Terdahulu

## 1.8. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Berikut merupakan gambar dari kerangka pemikiran pada penelitian ini :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Opini Audit ( $X_1$ ), Ukuran KAP ( $X_2$ ), *Financial Distress* ( $X_3$ ), dan Ukuran Perusahaan ( $X_4$ ) dan variabel dependennya adalah Pergantian Auditor ( $Y$ ).

## 2.9. Hipotesis Penelitian

### 1. Pengaruh Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor

Opini yang diberikan auditor dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pihak yang berkepentingan, misalnya investor. Seperti

yang dijelaskan dalam teori agensi bahwa manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki kewajiban untuk bertanggungjawab dalam menjalankan perusahaan tersebut. Pertanggungjawaban manajer dapat diwujudkan melalui laporan keuangan yang telah dibuat dan opini audit merupakan penilaian pihak independen terhadap laporan keuangan tersebut. Pernyataan opini dari auditor tersebut dapat mempengaruhi pandangan pemegang saham mengenai kinerja manajemen. Oleh karena itu, manajemen cenderung untuk menghindari *qualified opinion*.

Menurut Yuka Faradila dan M. Rizal Yahya, **investor akan merasa lebih yakin untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) pada laporan keuangannya.**<sup>14</sup> Oleh karena itu, ketika perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) maka perusahaan akan mengganti auditornya. Manajer mungkin akan mencari auditor baru ketika mereka merasa bahwa reputasi mereka telah tercemar.

Penelitian Usrifah dan Hanafie (2016) membuktikan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor. Melalui uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 :Opini audit berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor

## 2. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Pergantian Auditor

Berdasarkan teori agensi, pihak ketiga diperlukan sebagai mediator antara agen dan prinsipal, dalam hal ini adalah auditor independen. Setiap perusahaan

---

<sup>14</sup>Yuka Faradila dan M. Rizal Yahya, **Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching**, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Vol. 1, No.1, 2016, Hal. 84

akan mencari KAP yang bereputasi tinggi karena investor dan para pihak yang menggunakan laporan keuangan lebih percaya pada hasil audit yang dikeluarkan oleh KAP yang mempunyai reputasi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena para investor dan para pemakai laporan keuangan menjadikan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan. Selain itu, ada persepsi yang menyatakan bahwa semakin mahal biaya jasa sebuah Kantor Akuntan Publik maka akan semakin baik dan profesional pula pelayanannya, yang kemudian hal tersebut akan menentukan kesuksesan perusahaan. KAP yang besar (*Big-Four*) biasanya sudah memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis, dan cara mereka mempertahankan reputasinya yaitu dengan mempertahankan independensi, sehingga reputasi mereka tetap terjaga di mata para pemakai laporan keuangan.

Siti Kholipah dan Dhini Suryandari dalam penelitiannya menyatakan, **dengan menggunakan KAP *Big-Four* dimaksudkan untuk mendapatkan pandangan yang baik oleh publik. Oleh karena hal tersebut perusahaan berusaha mencari auditor atau KAP *Big-Four* dibandingkan dengan auditor atau KAP *non Big-Four*.**<sup>15</sup>

Penelitian Ahmad Rifqy (2018) membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor

### 3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Pergantian Auditor

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan yang mengalami kesulitan

---

<sup>15</sup> Siti Kholipah dan Dhini Suryandari, *Op.cit.*, Hal. 93

keuangan dan terancam mengalami kebangkrutan cenderung akan mengganti auditornya. Kondisi perusahaan ini akan memunculkan permasalahan dalam hubungan kerja antara manajemen dengan auditor.

Francis dan Wilson dalam Arezo Aghaei Chadegani, Zakiah dan Azam Jari menyatakan, **klien yang dalam keadaan bangkrut dan mengalami posisi keuangan yang tidak sehat lebih cenderung untuk menyewa KAP yang memiliki tingkat independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham dan kreditur.**<sup>16</sup>

Perusahaan tidak ingin auditor melaporkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga perusahaan akan menggunakan jasa auditor independen tinggi untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal dengan menampilkan pencapaian kinerja yang baik dalam laporan keuangannya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memilih untuk melakukan pergantian auditor dibandingkan dengan perusahaan yang dalam kondisi sehat.

Penelitian Latifatun Nikmah dan Shiddiq N. Rahardjo (2014) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap pergantian auditor

#### **4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor**

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan, maka

---

<sup>16</sup> Arezo Aghaei Chadegani, Zakiah dan Azam Jari, *The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange*, *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 80, 2011, Hal. 162

semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin kompleks aktivitas perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan meningkatnya kesulitan bagi pemilik sebagai prinsipal dalam memantau tindakan manajer sebagai agen yang dianggap cenderung memaksimalkan keuntungan pribadinya.

Sharifah N.F.S.M. Nazri, Malcolm Smith dan Zubaidah Ismail menyatakan, **ketika ukuran perusahaan meningkat akan menyebabkan meningkatnya kesulitan bagi pemilik sebagai prinsipal dalam memantau tindakan manajer sebagai agen karena hubungan prinsipal dan agen menjadi lebih jauh. Akibatnya, biaya agensi juga akan meningkat dan perusahaan memerlukan auditor baru untuk memberikan pemantauan yang lebih baik. Oleh karena itu, pergantian auditor tidak dapat dihindari.**<sup>17</sup>

Maka dapat dinyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan akan maka semakin besar kemungkinan dilakukannya pergantian auditor.

Penelitian I Dewa A. Pratiwi dan Ketut Muliarta (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pergantian auditor

## **5. Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor**

Opini wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan menarik perhatian pihak eksternal untuk memberikan penilaian yang baik terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian akan

---

<sup>17</sup>Sharifah N.F.S.M. Nazri, Malcolm Smith dan Zubaidah Ismail, *Op.cit.*, Hal. 227

cenderung mengganti auditornya. Sedangkan perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-Four* cenderung mempertahankan auditornya. KAP *Big-Four* merupakan KAP yang dikenal memiliki reputasi yang tinggi. Oleh karena investor cenderung mengandalkan KAP yang memiliki reputasi, perusahaan akan memilih auditor yang bereputasi tinggi dan mempertahankannya. Oleh karena itu, perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-Four* cenderung mempertahankan auditornya. Selain itu, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menggunakan jasa auditor independen tinggi untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal dengan menampilkan pencapaian kinerja yang baik dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memilih untuk melakukan pergantian auditor dibandingkan dengan perusahaan yang dalam kondisi sehat. Kemudian, ukuran perusahaan yang semakin besar akan menyebabkan sulitnya bagi pemilik untuk memantau kinerja manajemen yang dianggap akan memaksimalkan keuntungan sendiri. Dalam hal ini diperlukan auditor baru yang memiliki reputasi dan independensi tinggi untuk melakukan pemantauan yang lebih baik. Oleh karena itu, pergantian auditor tidak dapat dihindari.

Melalui uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : Opini Audit, Ukuran KAP, *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pergantian auditor

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan hubungan kausal, yaitu hubungan keterkaitan dan ketergantungan (bersifat sebab akibat) antara variabel-variabel penelitian.

Tujuan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis dan menjelaskan hubungan variabel-variabel yang diteliti yaitu opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress* sebagai variabel independen dan pergantian auditor sebagai variabel dependen.

#### 3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

##### 3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono, **populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.**<sup>18</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sejumlah 78 perusahaan.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, **Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.** Alfabeta: Bandung, 2012, Hal. 115

**Tabel 3.1**  
**Daftar Populasi Perusahaan**

<b>No</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
3	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
4	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
5	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
6	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
7	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
8	APLI	Asiaplast Industries Tbk
9	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
10	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
11	BRNA	Berlina Tbk
12	BRPT	Barito Pacific Tbk
13	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
14	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk
15	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
16	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
17	CTBN	Citra Tubindo Tbk
18	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
19	EKAD	Ekadharma International Tbk
20	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk
21	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
22	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
23	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
24	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
25	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk
26	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk
27	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
28	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
29	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
30	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk
31	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
32	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
33	INOV	Inocycle Technology Group Tbk
34	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
35	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
36	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
37	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
38	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
39	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
40	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
41	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
42	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk

43	KMTR	Kirana Megatara Tbk
44	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk
45	LION	Lion Metal Works Tbk
46	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
47	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
48	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
49	MDKI	Emdeki Utama Tbk
50	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
51	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
52	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
53	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
54	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
55	PURE	Trinitan Metals and Minerals Tbk
56	SAMF	Saraswanti Anugerah Makmur Tbk
57	SINI	Singaraja Putra Tbk
58	SIPD	Sierad Produce Tbk
59	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
60	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
61	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
62	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk
63	SPMA	Suparma Tbk
64	SRSN	Indo Acidatama Tbk
65	SULI	SLJ Global Tbk
66	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk
67	TALF	Tunas Alfin Tbk
68	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
69	TDPM	Tridomain Performance Material
70	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
71	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
72	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
73	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
74	TRST	Trias Sentosa Tbk
75	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
76	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
77	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
78	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono, **sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.**<sup>19</sup> Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel data berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan keperluan penelitiannya. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada Tahun 2014-2018.
2. Mata uang yang digunakan dalam laporan keuangan adalah rupiah.
3. Menyampaikan laporan keuangan Tahun 2014-2018 lengkap yang berisi data dan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini, serta laporan keuangan tersebut telah diaudit dan disertai dengan laporan auditor independen yang telah ditandatangani.

Berdasarkan kriteria di atas, maka perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang memenuhi persyaratan dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan, dengan 5 tahun periode pengamatan sehingga jumlah data yang digunakan sebanyak 200 data penelitian. Berikut ini adalah tabel daftar sampel penelitian.

**Tabel 3.2**  
**Daftar Sampel Perusahaan**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
4	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
5	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
6	ALKA	Arwana Citramulia Tbk
7	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk

---

<sup>19</sup>Loc.cit

8	BRNA	Berlina Tbk
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
10	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
11	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
12	EKAD	Ekadharma International Tbk
13	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
14	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
15	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
16	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
17	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
18	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
19	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
20	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
21	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
22	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
23	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
24	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
25	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
26	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
27	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
28	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
29	SIPD	Sierad Produce Tbk
30	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
31	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
32	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
33	SPMA	Suparma Tbk
34	SRSN	Indo Acidatama Tbk
35	TALF	Tunas Alfin Tbk
36	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
37	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
38	TRST	Trias Sentosa Tbk
39	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
40	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono, **data sekunder digunakan apabila peneliti mengumpulkan data dari sumber yang tidak**

**langsung.**<sup>20</sup>Data penelitian, yaitu laporan keuangan audit dan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia Tahun 2014-2018 diambil dari Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode dengan menggunakan data-data yang telah tersedia sebelumnya. Hal tersebut dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan dan telah diaudit oleh auditor independen dalam periode pengamatan.

### **3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **3.5.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah variabel terikat, variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pergantian auditor. Pergantian auditor adalah perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien karena beberapa faktor, baik faktor klien maupun faktor auditor. Dikatakan perpindahan auditor apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik antara tahun  $t$  dan tahun  $t+1$ , apabila ada perubahan Kantor Akuntan Publik maka terjadi pergantian auditor di tahun  $t$ , dan sebaliknya apabila tidak ada perubahan Kantor Akuntan Publik maka tidak terjadi pergantian auditor di tahun  $t$ . Pengukuran variabel pergantian auditor dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Farisi Ilman Shah (2019), yaitu menggunakan variabel *dummy* yang nilainya hanya 1 atau 0. Nilai 1 disini menunjukkan adanya pergantian KAP yang

---

<sup>20</sup>Ibid, Hal. 402

dilakukan oleh perusahaan klien, dan nilai 0 bila tidak ada pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien.

### **3.5.2. Variabel Independen**

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress*.

#### **1. Opini Audit**

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Opini audit dibedakan menjadi 5 kriteria, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Perusahaan cenderung menginginkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor karena hal tersebut berpengaruh terhadap reputasi perusahaan dan dapat mempengaruhi kepercayaan investor. Oleh karena itu, perusahaan yang memperoleh pendapat selain wajar tanpa pengecualian lebih cenderung melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik.

Pengukuran variabel opini audit dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Yuka Faradila dan Yahya (2016), yaitu dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana jika di tahun  $t$  perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian diberi kode 0, dan jika di tahun  $t$  perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian diberi kode 1.

#### **2. Ukuran KAP**

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big-Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big-Four*. Pengukuran variabel ukuran KAP pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Apriani dan Hartaty (2016) yaitu dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana jika KAP masuk dalam kategori *Big-Four* diberi kode 1, jika tidak diberi kode 0.

### 3. *Financial Distress*

Kesulitan keuangan merupakan istilah keuangan yang dialami oleh perusahaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya atau perusahaan tidak dapat membayar hutang perusahaan kepada debitur. Masalah keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Hasil dari perhitungan DER yang aman adalah 100%. Apabila nilai DER yang dihasilkan oleh perusahaan lebih dari 100% menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan. Menurut Perhitungan DER adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

DER = *Debt to Equity Ratio*

Total Liability = Total Kewajiban

Total Equity = Total Ekuitas

Penelitian ini menggunakan rumus DER dari Dwi Prastowo (2011). Menurut Dwi Prastowo, *debt to equity ratio* ini dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Dwi Prastowo, **Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi**, UPP STIM YKPN, 2011, Hal. 79

#### 4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan diatur dalam ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997 yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Pengukuran variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Apriani dan Hartaty (2016) yang menggunakan rasio ukuran perusahaan yaitu dengan menghitung logaritma natural (Ln) atas total aset perusahaan.

Menurut Werner R. Murhadi, **ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan logaritma natural total aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan logaritma natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.**<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan :

Ukuran Perusahaan = Logaritma natural (Ln) Total Aset

**Tabel 3.3**  
**Defenisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel**

Variabel	Defenisi Operasional	Pengukuran	Skala
<b>Pergantian Auditor (Y)</b> (Farisi Ilman Shah:2019)	Pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan perusahaan baik secara <i>mandatory</i> (wajib) maupun secara <i>voluntary</i> (sukarela).	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 diberikan jika perusahaan mengganti KAP, dan 0 jika perusahaan tidak mengganti KAP.	Nominal
<b>Opini Auditor (X1)</b> (Yuka Faradila dan Yahya:2016)	Pendapat yang diberikan oleh auditor atas kewajaran laporan keuangan	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 diberikan jika perusahaan menerima opini	Nominal

<sup>22</sup> Werner R. Murhadi, **Analisis Laporan Keuangan**, Salemba Empat, 2013

	yang disajikan oleh manajemen perusahaan.	wajar tanpa pengecualian, dan 0 jika perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian.	
<b>Ukuran KAP (X2)</b> (Apriani dan Hartaty:2016)	Besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan <i>Big-Four</i> dan KAP yang tidak berafiliasi dengan <i>Big-Four</i> .	Variabel <i>dummy</i> , jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>Big-Four</i> diberi nilai 1, jika perusahaan diaudit oleh KAP non <i>Big-Four</i> diberi nilai 0.	Nominal
<b>Financial Distress (X3)</b> (Dwi Prastowo:2011)	Istilah keuangan yang dialami oleh perusahaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya atau perusahaan tidak dapat membayar hutang perusahaan kepada debitur.	$DER = \frac{Total\ Liability}{Total\ Equity}$	Rasio
<b>Ukuran Perusahaan (X4)</b> (Werner:2013)	Besar kecilnya perusahaan yang ditentukan oleh total aset perusahaan tersebut.	Logaritma natural (Ln) Total Aset	Rasio

Sumber: Penelitian Terdahulu

### 3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis permasalahan yang diwujudkan dengan data yang dapat dijelaskan dengan secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis data.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan pergantian auditor dan tidak melakukan pergantian auditor).

## **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa pergantian auditor, variabel independen berupa opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress*. Analisis tersebut disajikan dengan menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*).

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel nonmetrik, yaitu variabel *dummy*. Dalam pengujian statistik dan nonmetrik populasi tidak harus berdistribusi normal. Oleh sebab itu asumsi normalitas diabaikan dalam regresi logistik. Namun dalam regresi logistik tidak boleh terdapat korelasi antar variabel independennya.

### **a. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak memiliki gejala korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik

korelasi untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependen pada penelitian ini bersifat dikotomi, memiliki 2 nilai yaitu melakukan pergantian auditor dan tidak melakukan pergantian auditor. Regresi logistik mengukur sampai sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis regresi logistik dilakukan dengan tahapan berikut ini :

#### a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model *fit* adalah :

$H_0$  = Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

$H_A$  = Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi  $-2\log L$ . Penurunan *Likelihood* ( $-2LL$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

#### b. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

*Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### c. Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

#### d. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan.

#### e. Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Model regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{Switc}}{1 - \text{Switc}} = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{\text{Switc}}{1 - \text{Switc}}$  = Auditor Switching (Pergantian Auditor)

$\alpha_0$  = Konstan

$\beta_i$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Opini Audit

$X_2$  = Ukuran KAP

$X_3$  = *Financial Distress*

$X_4$  = Ukuran Perusahaan

$e$  = eror

#### f. Estimasi Parameter dan Interpretasi

Koefisien regresi dari setiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *variabel in the equation* pada kolom *significant*. Pengujiannya dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (Sig) dengan tingkat signifikansi ( ). Kriteria pengujiannya menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau taraf signifikansi 5% ( = 0,05) yang ditunjukkan dalam *variable in the equation* pada kolom *significant*. Apabila tingkat signifikansi 0,05 maka  $H_a$  diterima yang berarti variabel independennya berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel dependen. Begitupula sebaliknya, jika tingkat signifikansi 0,05 maka  $H_a$  ditolak yang berarti

variabel independennya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel dependen.